

Dari Tragedi Lokurata hingga Involusi Pertanian: Amatan Seorang Antropolog tentang Perubahan Lingkungan dan Pola-pola Tindakan Manusia di Desa Ngadu Olu¹

Sahrul Aksa

Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa, Yogyakarta
Peneliti Konsorsium Hijau-MCAI
E-mail: tika_lalang@yahoo.co.id

Abstract

The article is based participatory observation at Ngadu Olu, Central Sumba, East Nusa Tenggara. Observations were made with track themes related to Integrated Agriculture, Renewable Energy, and Green Entrepreneurship, Emerging Being latter Structuring Issues Region. Research assumption is that the ecological crisis impact in decrease the environmental carrying capacity of production economic activities in the village. This article discusses that the subsistence and involution can happened on the ground that still rich. That circumstances can occurs when the factors of production in the village not come support the innovation leap farming as terms exit from rontgent subsistence. Transformation from farmers to have farmers terms should work together.

Keywords: Ecology, Subsistence, Involution

Abstrak

Artikel berdasar pada dua kali pengamatan lapangan semi partisipatoris sebagai bagian dari *gap assessment* dalam kerangka pengetahuan hijau di Desa Ngadu Olu, Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur. Pengamatan dilakukan dengan melacak tema-tema seputar Pertanian Terintegrasi, Energi Terbarukan, dan Wirausaha Hijau, yang belakangan berkembang menjadi persoalan Penataan Kawasan. Asumsi penelitian ini adalah bahwa terjadinya krisis ekologi yang berdampak pada menurunnya daya dukung lingkungan pada kegiatan ekonomi produksi di desa. Dampak ikutannya adalah rendahnya pemanfaatan energi terbarukan dan tidak hadirnya semangat wirusaha di tengah warga. Artikel ini mendiskusikan bahwa subsistensi dan

¹ Sebagian besar bahan artikel ini diperoleh saat 'pemeriksaan' yang dilakukan penulis yang dilakukan di Desa Ngadu Olu sebagai salah satu dari dua desa yang ditetapkan sebagai lokasi program Pengetahuan Hijau di Kabupaten Sumba Tengah. Penulis berterima kasih kepada Konsorsium Hijau atas kepercayaan yang diberikan sehingga dua kali *rapid assessment* dapat dilakukan di desa ini, masing-masing pada tanggal 3-14 November 2015 dan 17 Januari-1 Februari 2016.

involusi bisa terjadi di tanah yang masih kaya dan luas. Keadaan itu bisa terjadi apabila faktor-faktor produksi di desa tidak ikut mendukung terjadinya lompatan inovasi usaha tani sebagai syarat keluar dari jebakan subsistensi. Transformasi dari *peasant* ke *farmer* memiliki syarat-syarat yang harus bekerja bersama.

Kata Kunci: Ekologi, Subsistensi, Involusi

Pengantar

Saya meninggalkan Yogyakarta tepat jam delapan pagi pada 3 November 2015. Penerbangan yang cukup jauh, batinku. Tetapi keberangkatan ke Pulau Sumba di Nusa Tenggara Timur, kemudian dilanjut perjalanan darat selama satu jam lebih menuju Anakalang, kampung tua dan paling ramai di Sumba Tengah selalu menerbitkan rasa senang. Selain karena sudah beberapa kali mengunjungi daerah ini, juga karena kehangatan suasananya sangat memikat justru ketika nyaris setiap pagi daerah ini akrab dengan kabut. Menemani perjalanan kali ini saya membawa serta majalah *Natinal Geographic Indonesia* (NGI) edisi November. Sengaja saya bawa karena laporan utamanya mengenai perubahan iklim global, sementara sebagian liputannya juga melaporkan gerakan inovasi dan penggunaan energi terbarukan di beberapa negara maju.

Membolak-balik halaman licin majalah ini, seketika ada kagum tak pura-pura menyaksikan foto-foto yang dikemas bagus, terlebih lagi melihat begitu maju teknologi ramah lingkungan yang mereka telah

kerjakan. Sebuah proyek turbin angin raksasa di Jerman untuk menemukan cara penggunaan energi terbarukan guna memenuhi sebagian kebutuhan listrik di sana. “Begitu pesat langkah mereka”, gumamku. Di sini, upaya yang jauh lebih sederhana sering dilihat sebagai ikhtiar eksklusif dan terkesan tidak biasa. Bahkan saya pernah melihat penggunaan teknologi pembangkit dari kincir angin di sebelah barat Pantai Baron Yogyakarta terkesan tidak terawat dan menyedihkan. Lalu, ketika pada medio Juni lalu saya berada di kompleks Puskesmas Pahar (fasilitas kesehatan skala kecamatan dengan kapasitas rawat inap), Desa Lenang, Kecamatan Umbu Ratu Nggay, Sumba Tengah saya menemukan hal yang lebih tragis. Pembangkit listrik tenaga surya yang menggerakkan kegiatan di Puskesmas itu sempat bekerja hanya sebulan, lalu rusak. Ketika saya tanyakan ke salah satu karyawan Puskesmas, dia mengatakan bahwa perangkat penyimpan dayanya terbakar karena over kapasitas dari intensitas cahaya matahari yang tidak seimbang. Ketika masalah ini mereka adukan ke dinas terkait justru tidak menemukan jalan keluar, sebab semuanya dikerjakan oleh pihak ketiga, perusahaan dari

Jawa yang alamatnya mereka tidak ketahui. Tinggallah fasilitas mahal itu teronggok, aki penyimpan daya mereka preteli untuk diisi secara periodik guna keperluan penerangan rumah-rumah dinas perawat. Tragis.

Selain *gap* respon teknologi ramah lingkungan yang sering dikenalkan dengan terminologi “hijau” yang cukup jauh, ternyata ada perbedaan cara pandang dan sikap masyarakat mengenai energi terbarukan. Dari laporan NGI itu saya berasumsi bahwa persoalan hijau berikut energi terbarukan di dalamnya, kuncinya terletak pada perubahan persepsi dan sikap secara massif. Karena perubahan pada dua hal pokok itulah sehingga warga di Jerman menganggap bahwa Konsep Hijau merupakan sebuah keniscayaan. Termasuk ketika mereka harus membayar rekening lebih mahal dengan listrik yang dihasilkan melalui pembangkit hijau. Mereka paham dan sadar bahwa konsep ini masih pada taraf inovasi dan pengembangan sehingga butuh dukungan menyeluruh untuk mencapai hasil maksimal. Selain itu, mereka juga sadar bahwa dibutuhkan biaya lebih untuk merawat dan mengembalikan daya dukung lingkungan bagi kelangsungan hidup manusia.

Saya tercenung ketika menutup halaman terakhir. Di sini, di tanah yang kaya sumber daya alam dan sumber tenaga dari alam sepertinya baru memulai dengan yang sederhana. Tentu saja tetap ada yang membuat saya gembira, bahwa

di sini banyak program inovasi sejenis dikemas lebih sederhana kemudian dihubungkan dengan kesertaan, atau seberapa besar partisipasi masyarakat untuk menggerakkan daya itu. Jika di negara maju, inovasi energi terbarukan secara total didorong oleh negara melalui lembaga riset pemerintah padat modal. Di sini diupayakan melalui gerakan dari bawah dengan memanfaatkan daya kreasi masyarakat. Kemudian sedapat mungkin melibatkan proses dan rantai regenerasi untuk menjamin keberlanjutannya.

Kegelisahan itu saya bawa sepanjang perjalanan, tentu saja bercampur dengan konsep-konsep lain yang menjadi *sangu* kami para peneliti selama proses pembekalan di Yogyakarta. Ada dua konsep lain yang harus kami lihat di lapangan. Ada konsep Pertanian Terintegrasi, serta Wirausaha Hijau. Apakah ketiganya ada, bagi saya tentu harus diperiksa baik-baik melalui pengamatan kali ini. Dan selama dua minggu ke depan saya kira cukup untuk menyapu pandang dan mengamati guna menemukan ketiga konsep yang disiapkan.

Di Anakalang saya jadi bimbang, apakah bisa saya temukan kebutuhan-kebutuhan yang harus diperiksa itu, mengingat daerah ini termasuk baru berusia 7 tahun setelah mekar dari Sumba Barat dan ditegaskan melalui UU 3/2007. Saya teringat kembali cerita beberapa teman yang terlibat langsung sebagai pelopor pemekaran Sumba Tengah.

Mereka yang dulu berjuang memekarkan kabupaten ini memiliki kesadaran bahwa tanah mereka memiliki potensi sangat kaya. Kemiskinan dan keterbelakangan sejauh ini terjadi karena rentang kendali sangat jauh dengan kabupaten induk ketika itu, sehingga wilayah mereka (dulu merupakan tiga wilayah kecamatan Sumba Barat) mengalami keterlambatan dalam pembangunan.

Sekarang setelah pisah dengan induk, akses jalan dibuka dan diperbaiki sampai pelosok, sehingga waktu tempuh dari desa terjauh menuju kota kabupaten sekitar 3 jam. Demikian pula dengan program pembangunan pertanian dan perkebunan. Dinas terkait memacu program dan memberi banyak bantuan ke masyarakat melalui desa. Pemerintah meyakini bahwa dengan memberikan bantuan, masyarakat akan bekerja dengan giat sehingga pemerintah berupaya membuka peluang kerjasama dengan banyak pihak untuk memungkinkan percepatan ekonomi khususnya di bidang pertanian.² Sepertinya pemerintah Sumba Tengah memang sedang menggenjot sektor pertanian dan perkebunan. Maksudnya untuk menggelorakan dan mewujudkan

semboyan mereka *Tana Waikanena Loku Waikalala*, bahwa Sumba Tengah merupakan negeri kaya ibarat tanah yang berlimpah susu dan madu.

Ngadu Olu: Tanah Tempat Memandang Kesuburan

Ngadu Olu, desa ini terletak di ketinggian 900 mdpl, ketinggian yang cukup untuk memberinya udara sejuk sepanjang hari dan selalu berselimut kabut di pagi hari, suhu rata-rata 28° C dengan curah hujan sekitar 12 mm. Merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Umu Ratu Nggay, kecamatan terluas di Sumba tengah, letaknya di bagian timur dan lebih dekat dengan Kecamatan Lewa, Sumba Timur sehingga warga lebih sering membawa hasil dagangannya ke sana daripada ke Anakalang, kota di Sumba Tengah. Wilayahnya berbatasan dengan desa induk Mbilur Pangadu di sebelah barat, dan Watumbelar di selatan. Sedangkan di sebelah timur, Ngadu Olu berbatasan dengan Padira Tana, sementara Praikaroku Djangga berada di utara sebagai tetangga desa. Luas wilayahnya sekitar 70 km² dan sebagian merupakan wilayah Taman Nasional Tana Daru (TNTD).³

² Pembicaraan dengan Wakil Bupati Umu Dondu pada 4 November 2015. Wabup menyampaikan bahwa saat ini pemerintah sedang melakukan kerjasama dengan pihak yang menyiapkan bibit kakao dan kopi di Sumba Barat. Pemerintah akan membagikan bibit secara gratis sepanjang petani sudah siap dengan lahan dan lubang penanaman. Wabup mengakui bahwa program bantuan ini terkesan

terlalu menggebu dan mengenakan petani, tetapi menurutnya pemerintah sedang fokus membangun sektor pertanian dan perkebunan di Sumba Tengah.

³ Menurut Kades sebanyak 30% wilayah Ngadu Olu masuk dalam wilayah TNTD. Bahkan kampung tua tempat mula orang tua mereka tinggal juga ada di dalamnya. Itu sebab pemerintah desa memperjuangkan sebagian

Desa Ngadu Olu merupakan salah satu dari Desa di Wilayah Kecamatan Umu Ratu Nggay, letaknya 3 Km ke arah barat dari kota Kecamatan. Desa ini tergolong masih muda, setelah berhasil dimekarkan pada 2011 dari desa induk Mbilur Pangadu. Ada beberapa alasan mengapa warga bersama beberapa tokoh masyarakat menganggap penting untuk memisahkan diri dari desa induk. *Pertama*, rentang kendali pemerintah desa yang terlalu jauh, sehingga warga mengalami kesulitan ketika berurusan dengan desa. *Kedua*, dan ini yang paling banyak disampaikan oleh warga adalah telah terjadi ketimpangan pembangunan dan pemberdayaan akibat keterbatasan desa mendistribusikan bantuan dan program pemerintah.⁴ Ketimpangan inilah yang mendorong warga dan dibantu beberapa staf desa yang berasal dari Ngadu Olu untuk menyusun panitia persiapan pemekaran.

Awalnya para tokoh dan desa induk tidak menyetujui upaya pemekaran itu dengan alasan bahwa mereka masih satu keluarga besar dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Ada pertimbangan juga bahwa pemekaran akan membuat ketimpangan pada desa induk

mengingat dusun 3 dan 4 (yang sekarang jadi Ngadu Olu) merupakan wilayah penyangga dan paling subur. Tetapi tiga kelompok Kabisu besar (*Mangacu, Anamaari, Anamacua*) di Dusun 3 dan 4 lebih sepakat bila desa dimekarkan dengan alasan untuk memperpendek rentang kendali dan mengatasi ketimpangan pembangunan di desa. Upaya pemekaran dari bawah ternyata mendapat angin segar dan dukungan dari pihak pemerintah kabupaten, sehingga rencana itu berjalan nyaris tanpa hambatan eksternal dengan waktu relatif cepat.⁵ “Waktu itu kabupaten juga butuh menambah jumlah desa untuk memperkuat syarat jumlah desa sebagai daerah baru”, demikian tambah kepala desa. Sehingga ditetapkan pada 2011 Desa Mbilur Pangadu mekar menjadi tiga desa; desa induk, Ngadu Olu dan Padira Tana.

Pasca pemekaran, pelaksana tugas kepala desa bersama tokoh masyarakat segera mempersiapkan pemilihan kepala desa baru dan kemudian melengkapi struktur pemerintahan desa, termasuk membagi wilayah menjadi tiga dusun. Untuk mempercepat laju pembangunan di desa juga dibentuk lembaga-lembaga di desa untuk

dari 30% itu untuk dikembalikan sebagai milik desa. Targetnya adalah melepaskan seluas 500 ha, dan sampai sekarang sudah berhasil membebaskan 200 ha. Meski sudah sah dan resmi ditandatangani tetapi Pemdes belum menetapkan bentuk pengelolaannya.

⁴ Hampir semua warga yang diwawancarai mengatakan bahwa dulu ketika masih bergabung dengan desa induk sulit sekali

mendapat bantuan sebab mereka harus bersaing dengan warga yang berada di dekat pusat pemerintahan desa, sehingga mereka nyaris terabaikan. “Kalau kita belum mekar pasti rumah-rumah masyarakat ini belum bisa ganti pakai atap seng”, demikian pernyataan yang sering disampaikan warga.

⁵ Wawancara dengan Julianus Umu Nggaba pada Rabu, 11 November 2015.

memuluskan distribusi bantuan pembangunan dan pemberdayaan. Sampai saat ini tercatat ada 10 kelompok tani dan 4 kelompok peternak. Untuk pemberdayaan kelompok tani, masing-masing kelompok sudah memiliki sarana peralatan yang berasal dari bantuan program dari kabupaten, juga merupakan bagian dari Alokasi Dana Desa dalam struktur APBDes.⁶ Prasarana pendidikan di desa ini cukup memadai, terdapat sebuah gedung PAUD yang terintegrasi dengan pos pelayanan terpadu Balita, juga terdapat gedung SD cukup representatif dan sebuah SMP di kecamatan yang kebetulan letaknya berada di perbatasan desa sebelah timur. Di sini juga terdapat sebuah Puskesmas kecamatan yang melayani beberapa desa sekitar, termasuk siap membantu melayani kesehatan 744 warga Ngadu Olu yang terdiri dari 374 laki-laki dan 370 perempuan, serta terhimpun ke dalam 134 kepala keluarga.⁷

Di dusun tiga berdiri sebuah gereja yang belum lama selesai pengerjaannya. Di papan nama gereja ada tertulis "Jemaat Lakoka", Didirikan 28 November 1947. Usia jemaat memang tidak setua Gereja

yang selalu dipakai warga untuk ibadah. Ada sekitar 738 warga Ngadu Olu yang beragama Kristen sebagai agama mayoritas. Hanya 12 yang beragama Katolik, 5 Hindu dan paling sedikit, Islam sebanyak 4 orang. Warga beragama selain Kristen sebagian besar adalah pendatang yang tinggal di Ngadu Olu karena tugas sebagai pegawai pemerintah. Jemaat Lakoka yang sudah berumur 68 tahun memiliki wilayah pelayanan melampaui batas teritori Desa Ngadu Olu. Menurut Pendeta Frida Dorkas Retang, wilayah pelayanannya meliputi Mbilur Pangadu, Ngadu Olu, sampai Desa Praikaroku Djangga.

Wilayah pelayanan ini bisa menggambarkan bahwa Lakoka merupakan satuan tempat yang menghimpun kerabat keluarga lebih luas melampaui batas administrasi desa. Ketika awal didirikan, Jemaat ini mempertimbangkan keterikatan keluarga satu-sama lain saat itu ketika jumlah penduduk belum seramai sekarang. Dari beberapa cerita dapat disimpulkan bahwa tempat yang didiami warga saat ini merupakan perkampungan baru. *"Dulu kami semua tinggal di atas, di kampung tua. Di sana kami masih punya pohon kelapa dan pinang"*,

⁶ APBDes Ngadu Olu tahun 2015 sebesar Rp. 503.507.168,- Dari jumlah itu, 300 juta di antaranya berasal dari ADD dan sisanya berasal dari 10% dana bagi hasil yang diperoleh kabupaten. APBDes sebesar itu kiasarannya hampir sama di seluruh 65 desa di Sumba Tengah. Pada dua kali sambutan resmi, Bupati Sumba Tengah Umu S Pateduk menyampaikan bahwa angka 10% itu merupakan komitmen keberpihakan kepada

rakyat, mengingat jumlah APBD Sumba Tengah yang tergolong kecil, hanya sekitar 400 miliar.

⁷ Data ini diperoleh dari dokumen RPJMDes Ngadu Olu tertanggal 13 Januari 2014. Pada Musrenbang Desa tanggal 13 November 2015 fasilitator desa menyampaikan bahwa jumlah penduduk Desa Ngadu Olu sebanyak 751, terdiri dari 373 laki-laki dan 378 perempuan.

demikian penjelasan Jonathan Nuku H di suatu siang sepulang melihat lokasi Bendungan Lokurata di sebelah selatan batas dengan TNTD. Nathan mempertegas bahwa dia bahkan lahir dan menghabiskan sebagian masa kecilnya di kampung lama.⁸ Ketika saya bertanya mengapa kemudian keluarganya pindah ke kampung sekarang, dia menjelaskan, “waktu itu kita pindah supaya lebih mudah kalau mau pigi gereja atau pigi sekolah”.⁹

Jika merunut keterangan ini maka ada pola yang sama tentang bentuk-bentuk perpindahan warga penghuni dataran tinggi di beberapa wilayah Indonesia. Menurut Li (2002: 7-13) perpindahan penduduk yang mendiami dataran tinggi mengikuti perubahan mode produksi mereka. Biasanya perpindahan mengikuti dua faktor dominan, respon terhadap perubahan sosial, dan mencari cara yang lebih mudah dalam pemenuhan

kebutuhan sehari-hari.¹⁰ Berbagai sumber lisan juga menjelaskan bahwa kebiasaan Orang Sumba tinggal di tempat yang lebih tinggi (di bukit) sebagai salah satu bentuk pertahanan bagi kelompok keluarganya. “*Kalau rumah ada di atas akan lebih mudah mengetahui kalau ada serangan dari orang jahat. Kalau ada yang serang kita tinggal lempar pakai batu*”.¹¹ Selain itu, dengan bermukim di ketinggian, kotoran ternak mereka akan tergerus ke bawah terbawa air hujan, ke kebun-kebun dekat rumah yang dikenal sebagai *Karaha Uma*¹² dan *Mнду*.¹³

Proses terbentuknya kelompok perkampungan yang terjadi sekarang di Ngadu Olu sebenarnya merupakan respon terhadap perubahan alam dan sosial yang mereka alami sepanjang masa. Proses peradaban dalam rentang sejarahnya telah membawa mereka mendiami lembah-lembah

⁸ Saya juga mendapat informasi yang sama dari Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Uumbu Rupa, bahwa dulu mereka tinggal di kampung atas yang diberi nama *Prai Wingur* (Kampung Kunyit), dinamai demikian karena banyak tanaman kunyit tumbuh di sana.

⁹ Percakapan dengan Nathan Nuku H dilakukan pada Minggu 8 November 2015.

¹⁰ Saya pernah mendapat cerita dari seorang Imam Marapu, Uumbu Maramba Weku di Kampung Kambajawa, Uumbu Ratu Nggay Barat bahwa proses perubahan yang mereka alami pertama kali ketika Belanda datang dan melakukan penyebaran agama Kristen. Setelah misi Kristen berhasil dijalankan ternyata mereka juga mengambil kekayaan mereka berupa kayu Cendana dan kayu Manis. Setelah itulah terjadi perubahan besar-besaran di Sumba, termasuk diskriminasi yang mereka

alami pasca misi Kristen ketika itu sampai sekarang. Pembicaraan dilakukan melalui program lain pada 3 Juni 2015.

¹¹ Pembicaraan dengan Uumbu Ngaru, salah satu staf di Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa. Pembicaraan ini kami lakukan ketika meninjau salah satu kampung tua atas bukit di Desa Dewa Jara, Uumbu Ratu Nggay Barat.

¹² *Karaha Uma* adalah sebidang tanah yang terletak di dekat rumah, biasanya ditanami tanaman rempah dan obat-obatan, atau sekarang dikenal dengan program TOGA (tanaman obat keluarga).

¹³ *Mнду* adalah bidang tanah yang letaknya agak jauh dari rumah, biasanya terletak di bantaran sungai, ditanami jagung, pisang, palawija dan hortikultura.

untuk mempermudah akses ke fasilitas-fasilitas sosial yang dibangun pemerintah untuk merawat harapan pada kehidupan lebih baik dan efisien, cara hidup baru yang dijanjikan pemerintah melalui pembangunan. Jika dulu mereka mendiami bukit-bukit di kampung lama sebagai respon terhadap pertahanan kelompok dan memudahkan mereka menggarap ladang dan menggembalakan ternak. Maka kompleksitas kehidupan masa kini mendesak mereka mendekati fasilitas umum sebagai upaya melakukan kompromi pada cara hidup baru saat ini.¹⁴ Proses perubahan yang dialami masyarakat sebagian merupakan pengaruh dari luar terutama misi agama dan program pembangunan yang mengenalkan kepada mereka cara hidup baru (lihat Twikromo, 2008: 75-82).

Persoalan menjadi lain ketika semua berubah, lingkungan, cara bertani, budaya, dan wabah penyakit ternak datang kemudian. Lingkungan berubah setelah kampung lama ditinggalkan, *kaliu* tidak terawat seperti dulu lagi. Cara bertani mandiri kemudian berubah pada pola pertanian dengan ketergantungan tinggi pada cara produksi yang didatangkan dari luar desa. Sementara budaya dan cara hidup

tidak lagi semata memenuhi kebutuhan kalori tetapi bergeser menjadi banjir kebutuhan sekunder berbiaya tinggi. Sekolah yang sebelumnya belum menjadi kebutuhan, sekarang menjadi keharusan seolah-olah pendidikan satu-satunya cara untuk menyelamatkan kehidupan mereka saat ini. Struktur sosial berubah dari cara tradisional kemudian mengadopsi tata kehidupan modern, terutama dalam sistim pemerintahan di tingkat lokal, tidak lagi mengikuti sistim *kabisu* sebagaimana telah mereka jalani sejak dulu. Kondisi di Ngadu Olu saat ini menggambarkan proses diferensiasi agraria, di mana terjadi pergeseran kelompok-kelompok sosial sebagai akibat dari masuknya unsur baru di sektor agraria (Fauzi, 1999: 166).

Sepertinya perubahan pola pemukiman juga tidak lepas dari dampak program revolusi hijau sebagai proyek mercusuar pemerintah orde baru kala itu berjalan seiring dengan munculnya “Kesadaran Baru”. Istilah kesadaran baru saya pakai untuk menyebut proses bekerjanya secara simultan antara kampanye pembangunan melalui revolusi hijau dengan menggunakan forum-forum resmi pemerintah sampai mimbar-mimbar agama untuk menyampaikan pesan-

¹⁴ Proses perpindahan ini diperkirakan terjadi pada era 70-an ketika pemerintah melancarkan gerakan pembangunan melalui pendidikan. Ketika itu mulai dibangun beberapa fasilitas pendidikan yang dirintis oleh tokoh lokal dan tokoh agama kemudian upaya

ini dilanjutkan oleh proyek pemerintah (Twikromo, 2008: 147-152), apa yang diungkap Twikromo terkonfirmasi pada wawancara dengan Umbu Nangi, tokoh utama dan mantan Pendeta di Ngadu Olu.

pesan kesejahteraan pada realitas baru (Husken, 98: 240-245; Fauzi, 1999: 163-167).

Beberapa Hasil Pengamatan

Tragedi Lokurata, Pohon Berbuah Uang dan Lainnya

Sebagai desa baru perkembangan Ngadu Olu termasuk pesat bila dibandingkan dengan desa mekar lainnya, banyak yang mengakui itu, termasuk warga desa tetangga menyampaikan bahwa pola pembangunan dan distribusi bantuan sosial di Ngadu Olu lebih baik dari desanya.¹⁵ Tetapi persoalan yang dihadapi di Ngadu Olu tidak hanya sebatas problematika tata kelola internal desa. Sejauh ini relasi dengan pemerintah kabupaten juga tidak jumbuh. Banyak program dari beberapa SKPD kabupaten menysar ke desa dengan pendekatan proyek semata, tidak mempertimbangkan pra-kondisi dan keberlanjutannya. Hampir semua proyek pembangunan dari atas dijalankan tidak partisipatif, akibatnya "niat baik" itu malah menimbulkan persoalan baru di desa.

Pada tahun 2011 pemerintah membangun bendungan *Wacu Barat* di Sungai Lokurata, letaknya di titik koordinat Lat: -9.677270 Lng: 119.763492, di dekat batas TNTD.

Ketika dibangun, warga nyaris tidak dilibatkan "tiba-tiba proyek su jalan. Kita senang juga dapat bendungan dari pemerintah".¹⁶ Dari segi fisik bendungan dengan konstruksi beton ini sepertinya dibuat tidak dengan menggunakan standar teknik yang mempertimbangkan kondisi tanah setempat. Memang semuanya dibeton, tetapi tidak memperhitungkan gejala pergerakan tanah lempung yang sering terjadi di tempat itu, akibatnya bendungan ini tidak bertahan lama. Ketika saya datang melihat kondisinya, bagian dasar saluran utama rusak parah, hancur. Bagian dasar yang bertumpu di atas tanah bergerak tidak kuat menahan hantaman debit air musim hujan. Karena dibangun tidak partisipatif, bendungan ini kemudian tidak terawat baik, sedimentasi di bagian penahan sepertinya sudah berlangsung lama dan tidak mendapat perhatian dan perlakuan memadai. Warga tidak bisa dan terbiasa merawat bendungan dengan konstruksi besar seperti ini.

Dari segi sosial, bendungan ini tidak sesuai dengan kapasitas jumlah dan kemampuan warga untuk merawatnya. Mereka tidak memiliki kemampuan teknis membuat dan merawat konstruksi yang sama sekali tidak sesuai kebutuhan mereka. Ada perbedaan pandangan antara pendekatan proyek pemerintah

¹⁵ Pendapat ini saya dengar dari bapak Ma'dangara seorang penjual jagung yang menjajakan jualannya di tepi jalan di Desa Padira Tana. Dia mengatakan bahwa keadaan di Ngadu Olu lebih baik karena bantuan dari

pemerintah didistribusikan lebih merata dibanding di desanya.

¹⁶ Ungkapan ini disampaikan Jonathan Nuku Hora dalam perjalanan melihat lokasi bendungan.

dengan kebutuhan masyarakat yang sesuai dengan skala kemampuan teknik mereka yang sederhana. “Dulu waktu bendungan ini belum ada kita bisa tanam sawah kedua, tetapi waktu bendungan ini selesai kita tidak bisa lagi tanam sawah kedua.” Maksudnya adalah justru setelah pemerintah membangun bendungan petani malah tidak bisa panen dua kali setahun.

Dulu waktu sungai dibendung dengan teknologi sederhana rancangan mereka, petani bisa panen dua kali setiap tahun. Ketika saya bertanya seperti apa teknologi yang mereka pakai, Ketua RW Lokurata di Dusun 3, Dominggus Te’ba Manu yang tinggal dekat bendungan menjelaskan bahwa teknik mereka sangat sederhana, hanya menggunakan jejeran potongan bambu yang disangga batang pinang, kemudian jejeran bambu itu ditambal menggunakan tanah lempung pada bagian dalamnya. Cara seperti ini sudah cukup untuk membendung dan membagi aliran air. Untuk saluran tersiernya mereka hanya menggali parit sederhana tanpa semen. “Bagaimana kalau dia rusak dihantam banjir saat musim hujan”, warga yang ikut ngobrol menimpali, “kalau rusak bikin lagi, bambu kan banyak jadi tidak susah, apa lagi kalau mau gotong royong, cepat saja. Kalau cuma bocor sedikit, satu orang perbaiki saja *su selesai*”.¹⁷

¹⁷ Perbincangan ini kami lakukan di rumah salah satu warga di Dusun 3 sepulang dari melihat bendungan *Wacu Barat* dan terjebak

Cara perawatan yang dilakukan warga terhadap bendungan buatan mereka tidak bisa mereka terapkan pada bendungan konstruksi berat. *Pertama*, karena tingkat kerusakan yang terjadi pada bangunan konstruksi berat tidak terjangkau oleh kemampuan mereka, baik secara teknis maupun dari segi pembiayaan. Mereka tidak punya dana swadaya untuk memperbaiki kebocoran, apalagi sampai tingkat rusak parah. Mereka tidak sanggup membiayai, sementara jumlah tenaga kerja yang mereka butuhkan tidak memadai bagi mereka. Akhirnya sekecil apapun kerusakannya, warga tidak bisa merawat bangunan yang dibikin “orang luar” itu. Begitu juga dengan sedimentasi yang terjadi di tempat penahan air, volumenya terlalu besar jika dibandingkan dengan pengalaman mereka pada bendungan rancangan mereka. *Kedua*, dan ini yang paling menentukan, warga merasa tidak memiliki bendungan *Wacu Barat* karena mereka nyaris tidak dilibatkan dalam proses pembuatannya. Bendungan itu seperti sesuatu yang asing dan datang tiba-tiba, itu sebabnya ketika pada Musrenbang Desa diusulkan program pemeliharaan bendungan, peserta lebih mendukung bila dibuat program pembuatan Embung baru oleh warga di *Wacu Bakul*.

Kehadiran bendungan teknis juga ternyata berimplikasi luas pada

hujan hari kedua pada Minggu, 8 November 2015.

relasi sosial dan ikut menggerus semangat gotong royong warga. Menurut Charles Leku Banju, sebelum bendungan dibangun sawah-sawah di sekitar sungai Lokurata memang bisa ditanami dua kali dalam setahun. Hal itu disebabkan karena pemilik sawah di sekitar sungai harus selalu mengontrol ketersediaan air yang masuk ke areal sawahnya. Pekerjaan seperti itu tidak bisa dilakukan sendiri oleh satu rumah-tangga petani. Mereka harus berbagi peran dengan rumah-tangga lain yang masih merupakan satu rumpun kekerabatan, atau dengan warga yang bermukim di dekat areal persawahannya. Orang-orang yang ikut membantu inilah yang akan mendapatkan akses mudah untuk menggarap sawahnya pada musim tanam kedua. Sehingga keterikatan ini menumbuhkan rasa saling membutuhkan satu-sama lain. Kerjasama atau gotong royong menjadi hal mudah di antara mereka.

Akan tetapi ketika *Wacu Barat* dibangun untuk membendung Lokurata, ada semacam sikap individualis yang muncul di antara pemilik sawah sekitar sungai. Mereka merasa bahwa urusan ketersediaan air bukan lagi beban karena irigasi sudah menyelesaikan masalah itu. Akibatnya, pemilik sawah di sekitar bendungan dan terlewat saluran teknis menganggap bisa mengatasi

ketersediaan air tanpa melibatkan tenaga dan jasa rumah-tangga yang telah membantu pekerjaannya selama ini. Sehingga semua bisa dikerjakannya sendiri, merasa tidak butuh bantuan orang lain lagi. Demikian juga yang terjadi pada masa tanam sawah kedua, karena kendala saluran air sudah teratasi maka pemilik sawah merasa tidak perlu berbagi lagi dengan yang lain. Anggapannya adalah semua bisa dikerjakan satu rumah-tangga untuk dua kali masa tanam. Masa tanam kedua yang biasanya diusahakan oleh rumah-tangga lain dengan prinsip saling berbagi sawah, berubah menjadi dua kali sawah dan semuanya diusahakan oleh rumah-tangga pemilik saja. Cara-cara seperti inilah yang menimbulkan dampak pada dua hal sekaligus. *Pertama*, cara-cara mekanisasi pertanian yang dikenalkan melalui program pemerintah telah mentransfer nilai baru berupa rasa kepemilikan individu karena menganggap persoalan bisa diselesaikan sendiri tanpa bantuan keluarga lain. *Kedua*, secara langsung dan perlahan semangat gotong royong mengalami degradasi, sebagai gantinya adalah upaya melakukan konversi nilai gotong royong menjadi sesuatu yang bersifat materil sehingga bisa dihitung dan digantikan dalam bentuk upah.¹⁸

¹⁸ Bagian ini merupakan inti sari dari dua kali perbincangan dengan Charles Leku Banju dengan tema yang sama. Kesempatan pertama pada malam sesuai FGD pertama

tanggal, 25 Januari 2016. Kesempatan kedua ketika kami melakukan perjalanan menuju

Menurunnya semangat gotong royong di desa juga disebabkan oleh penetrasi tata cara hidup perkotaan yang perlahan dan pasti ikut merembes ke dalam tata kehidupan di desa. Praktek itu bisa dilihat pada fase lanjut atau imbas minimal yang terjadi pada proses pembangunan (*developmentalisme*). Pembangunan mengenalkan pendidikan sampai ke pelosok desa dengan dalih upaya mempercepat terjadinya pemerataan kesempatan. Dalam kerangka *developmentalisme* pendidikan diharapkan memberikan daya kepada individu dan kelompok untuk melakukan transformasi (Babari dan Prijono dalam Prijono dan Pranarka, 1996: 72). Yang terjadi kemudian adalah proses transformasi sosial dalam konteks kehidupan sosial ikut mengubah pola hidup dan *mode of production* dalam kehidupan sehari-hari. Pola hidup bertani yang dominan sebagai mata pencaharian, lambat laun tercampur dengan cara-cara baru setelah generasi terdidik muncul dan memilih pegawai sebagai pekerjaan yang lebih menguntungkan. Tetapi di sisi lain perubahan mata pencaharian ini tidak otomatis mengubah bentuk kepemilikan tanah sebagai simbol kekuatan masa lalu. *"Kami ini sudah bukan petani lagi, tetapi masih memiliki sawah yang luas. Sawah yang kami miliki tidak bisa digarap sendiri. Jalan satu-satunya adalah*

tetap mengerjakan sawah dengan sistim upah. Jadi kami ini bisa dikatakan Petani Siluman yang punya tanah tetapi tidak bisa bertani".¹⁹ Pola jalan pintas yang ditempuh para petani siluman ini merupakan fenomena di kota yang bertetangga dengan lahan persawahan sangat luas. Meski pola transformasi sosial melalui pendidikan di desa tidak sebesar di perkotaan tetapi cara-cara jalan pintas ini dapat merembes ke dalam sendi-sendi kehidupan di desa.

Koentjaraningrat (dalam Koentjaraningrat dan Emerson, 1982: 87-97) mengemukakan bahwa tradisi gotong royong mengalami pengurangan intensitas di mana terdapat lebih banyak persediaan tenaga buruh tani yang tidak memiliki tanah dan dalam kondisi sosial di mana pengaruh kehidupan kota sudah lebih lanjut. Bentuk-bentuk seperti ini yang kemudian merembes masuk ke tata kehidupan di desa dan mengenalkan komersialisasi tenaga kerja yang sebelumnya tidak dikenal. Apa yang dulu dikenal dengan berbagi tenaga dalam mengerjakan segala jenis pekerjaan, secara perlahan mengalami degradasi dan pemilahan dalam dua wajah. Wajah pertama, gotong royong selalu mereka pertahankan apabila berurusan dengan kepentingan bernuansa adat istiadat. "Dalam hal pesta perkawinan dan kematian

Bendungan Wacu Barat di sore hari tanggal 31 Januari 2016.

¹⁹ Hal ini disampaikan oleh Adri Sabaora pada Workshop Penulisan hasil Participatory Assessment di Wisma Solapora Sumba Tengah pada, 13 Februari 2016.

sampai saat ini tetap mempertahankan semangat gotong-royong. Sampai saat ini di kedua kegiatan itu kita tidak bisa mengatakan bahwa gotong royong tidak ada, justru itu yang masih bertahan sampai sekarang”.²⁰

Sementara wajah kedua, warga desa akan melakukan kalkulasi penggunaan tenaga mereka apabila menyangkut hal-hal produktif. Pada sisi inilah semangat gotong-royong mengalami degradasi. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa proses degradasi diakibatkan oleh penetrasi dari luar yang mengubah keadaan sosial-budaya di desa. Bisa jadi dualisme wajah gotong royong ini merupakan respon warga desa terhadap derasnya pengaruh dari luar. Warga petani akan terpaksa mempertahankan suatu keseimbangan antara tuntutan-tuntutan sendiri dan tuntutan-tuntutan orang-orang luar dan akan mengalami ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan oleh perjuangan untuk mempertahankan keseimbangan itu. Sebab kebutuhan-kebutuhan petani – untuk mempertahankan suatu minimum kalori, dana penggantian, dana seremoni – kerap kali akan bertentangan dengan keharusan-keharusan yang dipaksakan oleh orang luar (Wolf, 1985: 19).

Selain melunturnya tradisi gotong royong, mekanisasi pertanian juga memaksa petani untuk beranjak

dari kebiasaannya untuk patuh pada pola siklus musim berdasarkan penanggalan setempat. Bagi sebagian besar warga saat ini nyaris yang dilakukan sepanjang tahun hanya menunggu musim tanam padi dan jagung. Selebihnya tidak melakukan apa-apa. Tidak banyak di antara mereka yang berusaha mengisi waktu sepanjang tahun dengan bercocok tanam, misalnya mengusahakan palawija dan hortikultura. Ada berbagai alasan mengapa mereka tidak mengupayakan pertanian sepanjang tahun, misalnya ketersediaan air di musim kemarau yang tidak bisa menjangkau lokasi *mondu* mereka. Padahal sebenarnya terdapat banyak mata air dan embung penampungan air yang bisa dikelola untuk kelangsungan tanaman di *mondu* apabila ingin dikelola dengan seksama. Tidak sedikit yang menyampaikan alasan bahwa memang masyarakat bisa dikatakan masih malas dan lebih senang menunggu musim, padahal bisa saja bertani sepanjang tahun dan tentu saja sangat menguntungkan. Pengalaman beberapa warga yang terus berupaya bergiat sepanjang musim menceritakan manfaat ekonomi yang mereka peroleh. Mereka berhasil menyekolahkan anak dari hasil sawah dan *mondu*.

Keuntungan lain apabila sawah dan *mondu* tetap ditanami di musim kemarau adalah minimnya kebutuhan

²⁰ Hal ini saya dengar pada beberapa kesempatan perbincangan, kemudian

dipertegas oleh Sofren Marisi pada Workshop tanggal, 12 Februari 2016.

biaya saat hendak membuka lahan di awal musim tanam. Menurut Ata', kalau kebun ditanami terus berarti kita selalu berusaha membersihkan kebun, jadi tidak ada gulma dan ilalang yang tumbuh subur. Tetapi kalau kebun dibiarkan tidak diolah maka saat hendak memulai musim tanam dibutuhkan biaya tidak sedikit untuk membuka lahan. Butuh bahan bakar untuk memotong rumput yang tingginya mencapai 2 meter. Selain itu pada akhirnya petani harus menggunakan herbisida (*round up/rundup*) jika ingin cepat membuka lahan. Jadi perilaku seperti ini pula yang membuka peluang digunakannya bahan-bahan kimia non-organik dalam praktek pertanian.

Involusi di Ngadu Olu²¹

Pada beberapa perbincangan dengan warga, juga melalui diskusi terfokus, sering sekali disampaikan bahwa bertani dengan mengandalkan bantuan atau tidak hasilnya sama saja, akibatnya hampir semua petani di Ngadu Olu mengerjakan sawah berpedoman pada kebiasaan sepanjang tahun dan sangat tergantung pada faktor-faktor produksi dari luar.

Perubahan ekologi, sosial, dan budaya mengakibatkan terjadinya penurunan kualitas daya dukung pertanian yang berimplikasi pada menurunnya hasil pertanian. Memang sering dikatakan bahwa hasil panen

padi ada peningkatan, tetapi menjadi tidak sebanding dengan bertambahnya jumlah dan varian kebutuhan mereka yang bergerak jauh lebih cepat sepanjang waktu.

Involusi terjadi di desa disebabkan oleh subsistensi kehidupan ekonomi secara konsisten. Sehingga perkembangan keluar atau dampak ekonomi lebih lanjut tidak terjadi. Sementara rutinitas di dalam kehidupan petani sepanjang musim masih berkuat pada persoalan kecukupan makan, hanya sebagian kecil yang sudah memikirkan hal-hal di luar kebutuhan primer. Konsistensi cara hidup subsisten ini dipicu oleh perubahan orientasi dan gaya hidup pasca revolusi hijau, sehingga produksi pertanian yang sebelumnya masih mencukupi sepanjang tahun kemudian harus dijual sebagian untuk kebutuhan-kebutuhan dalam pola hidup baru.

Sementara itu program yang masuk ke desa yang didistribusikan oleh pemerintah tidak menyentuh inti persoalan yang dialami warga desa. Pola karitatif dan dianggap berhasil setelah semua didistribusikan ternyata berbeda dengan semangat pendampingan untuk memulai perubahan yang lebih dibutuhkan warga. Itu sebabnya, semakin banyak bantuan yang masuk desa (Beras miskin, Beras rawan pangan, Bantuan bibit, Optimalisasi lahan, dll) tetap tidak memberi dampak

²¹ Saya menggunakan perspektif Clifford Geertz untuk menjelaskan persoalan Involusi di Ngadu Olu (Geertz, 1983)

signifikan pada peningkatan kualitas hidup ekonomi warga desa, “*ada bantuan atau tidak, hasilnya sama saja*”, karena bantuan yang masuk mengalami persoalan dalam rantai makna pelaksanaan kegiatan sementara warga desa dalam kenyataan sehari-hari membutuhkan dana segar untuk keperluan mendesak.

Daya dukung alam yang dulu sangat sesuai dengan pola hidup mereka sebagai pekebun, pasca revolusi hijau mengalami pergeseran. Mereka harus berpindah mendekati fasilitas umum dan secara langsung menjauh dari *kaliu* sebagai kebun inti penyangga mereka. Pola hidup budidaya intensif melalui persawahan ikut mempercepat siklus hidup petani dengan dikenalkannya cara kerja mekanis. Siklus produksi pertanian saat ini bergerak begitu cepat disbanding kebiasaan mereka sebelumnya. Sehingga beberapa hal yang selama ini bisa mereka lakukan pada akhirnya terpaksa diabaikan seperti memilih bibit, peningkatan teknik dan inovasi bercocok tanam, waktu dan rotasi tanam, dll (Scott, 1981: 19).

Selain itu mekanisasi dan percepatan pertanian membuat petani sangat tergantung terhadap faktor-faktor dari luar lingkungan mereka (mesin pertanian, benih, pupuk, dll). Selanjutnya tergantung

pada pola konsumsi yang monoton, sebab bertani sawah sudah menguras banyak tenaga dan modal mereka. Keanekaragaman pangan perlahan berubah menjadi monoton pada beras baru, beras unggul yang tidak tahan lama. Ketika terjadi pergeseran musim dan kemarau panjang, persoalan serius melanda petani. Siklus produksi menjadi kacau, modal habis dan ketergantungan semakin tinggi. Seperti itulah siklus subsistensi yang memicu terjadinya involusi di desa, sehingga upaya melakukan lompatan keluar dari jebakan ini menjadi perkara yang tidak gampang, sebab sepanjang tahun petani harus pandai-pandai melakukan akrobat demi bertahan hidup, akrobat subsistensi.

Pengalaman Baik untuk Harapan Masa Depan

Sebenarnya tanah di Ngadu Olu bisa ditanami apa saja dan bisa menghasilkan dengan baik, kecuali Jambu Menté.²² “Mau tanam apa saja jadi, tanah subur tidak butuh pupuk, tinggal kita saja mau kerja atau tidak”.²³ Demikian juga untuk lahan sawah, sebenarnya produktivitas lahan sawah masih bisa dioptimalkan untuk mendapatkan hasil panen 6-7 ton/ha. Sejauh ini hasil maksimal yang bisa dipanen sekitar 4 ton. Hanya pada kondisi tertentu panen 6-7 ton bisa dicapai.

²² Jambu Menté juga bisa tumbuh dengan baik, tetapi karena tanahnya terlalu subur sehingga masa vegetatifnya lebih lama (produksi daun sangat tinggi) sehingga pada masa generatif, buah yang dihasilkan tidak

sebaik hasil yang diperoleh di daerah yang lebih kering seperti di Mamboro (pesisir utara).

²³ Komentar seperti itu beberapa kali disampaikan Kades dan Manna Leti Ata' di beberapa kesempatan perbincangan.

Sementara untuk lahan kering (kebun) yang terhampar luas juga menyimpan potensi kesuburan yang belum dimanfaatkan dengan sistematis. Selama ini, lahan miring yang membentang luas di Ngadu Olu baru sebatas ditanami jagung di awal musim hujan. Sementara lahan sawah di tepian sungai bisa juga diselingi tanaman sayur dan hortikultura setelah panen padi selesai. Selama hampir dua minggu di Ngadu Olu saya bertemu dengan banyak warga yang memiliki informasi dan pengetahuan yang bersifat taktis untuk mengoptimalkan produktivitas lahan menjadi pertanian yang berkelanjutan. Pandangan mereka bisa jadi dianggap sesuai karena sudah teruji secara individu.

Perhitungan Manna Leti Ata'

Sabtu pagi, 7 November 2015, penghujung kemarau saya menemui salah satu ketua kelompok tani di Dusun 3, Manna Leti Ata'. Ata' selalu menjadi rujukan jika membicarakan soal kerja keras petani di Nagdu Olu. Semua narasumber yang saya temui kemudian menyetujui anggapan bahwa dia contoh petani berhasil melalui kerja keras dan teknik yang dia peroleh melalui proses belajar terus menerus. Saya ingin mendapat penjelasan mengapa Pak Ata' bisa mendapat hasil lebih banyak dari petani lainnya.

Selanjutnya dia menuturkan dengan lancar apa saja yang dia telah dapat dengan bertani. "Saya bisa kasi kuliah anak sampai di Yogya dari hasil bertani. Kalau musim hujan kita

tanam padi seperti biasanya. Selesai padi urus kebun tanam sayur-sayur sama lombok." Dari hasil bertani tanpa kenal henti inilah Ata' mengantarkan anaknya pertamanya (Ata' memiliki 5 orang anak) kuliah di salah satu PTS di Yogyakarta. Dia kemudian meneruskan bahwa sebenarnya bertani di sini sangat menjanjikan. Tanahnya mesih subur jadi kita tidak butuh pupuk lagi, dari dulu kita di sini sudah tidak pernah pakai pupuk. Malah biasanya pupuk itu bisa jadi racun kalau trlalu banyak. Tanah jadi kurus", demikian lanjut Ata'.

Selanjutnya dia menceritakan strategi kelompoknya mengatasi hama tikus. Walau serangan tikus tidak begitu ganas dibanding hama babi hutan, tapi menurut Ata' tetap harus diketahui cara-caranya supaya bisa terhindar dari serangan hama tikus. Strategi yang dipakai adalah dengan menerapkan kekompakan kelompok untuk menghadapi musim tanam. Kelompok harus punya komando yang jelas, supaya jadwal tanam bisa teratur. Masalahnya, menurut Ata' hamparan sawah milik kelompok belum tentu berada di satu lokasi yang sama. Lebih sering, dalam satu hamparan luas ada beberapa bagian milik anggota kelompok lain, sehingga tidak mudah untuk dibuat kesepakatan.

Dia ingin mengusulkan bagaimana supaya lahan milik anggota kelompok lain yang terdapat di hamparannya bisa mengikuti pola dan kesepakatan kelompoknya. Perhitungannya adalah area

hamparan sawah dengan sistem blok supaya strategi tanam bisa diatur untuk mengalahkan serangan tikus. Menurut Ata' cara seperti ini bisa melemahkan pertahanan tikus karena mengganggu keberlangsungan siklus makanan mereka. Sebenarnya cara yang dipakai Ata' relatif mudah diterapkan, kendalanya adalah pengaturan dan koordinasi antar kelompok tani yang sulit dilakukan.²⁴ "Kalau kelompok yang ada ini dipermanenkan semua pasti bisa jalan", tegas Ata'.

Selain berkelit dari serangan hama tikus, Ata' juga punya strategi yang menurutnya bisa mendongkrak produksi padi di Ngadu Olu. Sejauh ini petani selalu mengutamakan kekompakan atau maunya selalu serentak saat awal musim tanam. Mulai dari menyiapkan lahan persemaian, sampai pada waktu sebar benih selalu ingin kompak sama-sama. Akibatnya, ketika benih disebar bersamaan dan memasuki usia cukup untuk ditanam akan terbentur pada keterbatasan tenaga penanam dari masing-masing anggota kelompok. Sehingga meski memulai bersama-sama, tetapi petani tidak bisa menanam padi bersamaan dan harus menunggu giliran. Faktor yang menghambat proses tanam adalah terbatasnya jumlah tenaga kelompok berbanding dengan luas hamparan sawah yang cukup luas apabila akan ditanam

dalam waktu bersamaan. Pada akhirnya anggota kelompok harus menunggu giliran hari kerja gotong royong. Padahal umur efektif benih padi adalah 3 minggu-30 hari, lewat dari itu maka produksi anakannya kelak pasti terhambat.

Selain hari efektif benih akan terlewat, cara serentak ini membuat banyak petani tidak bisa selesai menanam di awal Januari. Padahal, Januari menurut Ata' adalah "bulan emas". Jika selesai menanam di awal bulan emas, maka padi akan mendapat intensitas siraman hujan yang memadai untuk tumbuh subur dan berproduksi maksimal. Sebaliknya, apalagi sampai masuk bulan Februari atau "bulan perak" tanaman padi kurang mendapat hujan yang memadai, akibatnya produksi tidak maksimal. Walaupun gabahnya banyak, bobotnya tidak seberapa berat. Kualitasnya di bawah bila padi bertemu bulan emas.

Jadi menurut Ata' pola penyeragaman dan keserempakan yang sering diterapkan justru menjadi faktor penyebab rendahnya produksi padi, padahal masing-masing kelompok menanam di tanah dengan kesuburan relatif sama. Menurut Ata' dengan menggunakan cara serentak ini sawah hanya bisa menghasilkan maksimal 4 ton/ha, padahal jumlah sebesar itu masih bisa dimaksimalkan dengan cara lain.

²⁴ Dalam beberapa kesempatan berbincang dengan Ata' juga dengan yang lain kendala utama pengelolaan pertanian padi di Ngadu Olu adalah pengelolaan kelompok yang

tidak jelas. Seakan-akan kelompok ini ada kalau mau ada bantuan, setelah itu hilang dan kerja sendiri-sendiri. Hal sama juga disampaikan Umbu Nangi saat wawancara.

Harapan Melkianus, dan Julianus

Kontur tanah di Nagdu Olu dapat dikelompokkan dalam tiga kategori; area puncak bukit yang meliputi TNTD dan sekitar perbatasan dengan Praikaroku Djangga, lembah dan punggung bukit, serta dataran yang berada di sekitar sungai. Sejauh ini yang banyak dimanfaatkan adalah lahan di sekitar sungai baik untuk sawah tadah hujan maupun untuk tanaman palawija dan hortikultura. Hal ini dilakukan mengingat akses untuk mendapatkan air lebih mudah. Memang posisi lahan dataran sebagian besar lebih tinggi dari aliran sungai, sehingga dibutuhkan cara mekanisasi untuk mengangkat air untuk dimanfaatkan membasahi lahan. Untuk keperluan ini petani biasanya menggunakan “motor air” yang biasa dipakai bergiliran. Bila musim kemarau datang, sebagian besar warga memilih untuk mendiamkan lahannya menunggu sampai musim hujan tiba.

Sebenarnya ada peluang menggunakan teknologi sederhana ramah lingkungan untuk mengangkat air dari sungai, terutama di musim kemarau. Intensitas hembusan angin cukup memadai sepanjang musim untuk menggerakkan kincir angin

guna memompa air sungai yang tidak pernah kering ke lahan-lahan petani.²⁵ Jika ini bisa dilakukan, maka ada harapan budidaya palawija dan hortikultura bisa digalakkan secara massif dan dilakukan setelah petani selesai panen padi.²⁶ Persoalannya kemudian bagaimana mengangkat air sungai ini supaya bisa lebih bermanfaat dan murah serta ramah lingkungan. Dalam istilah Melkianus Waci Deta, lembahnya ini sudah subur tinggal bagaimana mengangkat Yordan-nya (sungai), sehingga cerita Ngadu Olu sebagai Lembah Yordan bukan hayalan semata.

Untuk menjaga kelangsungan sungai Lokurata sebagai penyangga pokok budidaya di sepanjang alirannya, Uumbu Ndjaka Praingu menganggap penting dilakukan langkah konservasi dengan cara menanam pohon bambu di sepanjang tepian sungai. Fungsinya ganda, selain untuk menjaga kelangsungan aliran sungai tidak berkurang, juga untuk mencegah terjadinya pengikisan air sungai saat musim hujan tiba. Tentu saja juga sebagai penghijauan sebab bambu gampang tumbuh dan punya nilai ekonomis serta multiguna.²⁷ Setelah upaya konservasi berhasil maka

²⁵ Ketika gagasan ini saya lontarkan kepada Martinus Tanggela Mbani dia memberi kesan ambigu, antara belum paham mengenai teknologi itu dengan anggapan bahwa peluang itu bisa dimanfaatkan (perbincangan tanggal 7 November 2015).

²⁶ Tanggapan ini disampaikan oleh Manneliti Ata' di beberapa kesempatan, juga oleh Bapak Uumbu Ndjaka Praingu, tokoh

masyarakat yang punya pengalaman dan keahlian dalam pertanian organik.

²⁷ Tingkat pengikisan air sungai saat hujan cukup memprihatinkan, terutama di sekitar perbatasan Padira Tana. Hal ini bisa terjadi mengingat tanah di tepian Lokurata adalah tanah labil dan tidak banyak batuan besar dan padat.

langkah pemanfaatan lahan sepanjang aliran sungai bisa dioptimalkan sepanjang tahun.

Melkianus Wacu Deta punya gagasan yang bisa mengintegrasikan produktivitas lahan sepanjang DAS Lokurata dengan pemanfaatan lahan punggung bukit yang menghampar luas. Dia mengusulkan untuk membuat gerakan menanam tanaman umur panjang seperti Kopi dan Kakao. Meski program ini sudah mulai dijalankan pemerintah kabupaten, tetapi pendekatan proyek oleh SKPD teknis membuat langkah ini tidak efisien. Melkianus menyarankan program ini dijalankan secara mandiri supaya warga merasa memiliki dan merawatnya. Tinggal bagaimana program ini menjadi kebutuhan bersama.

Cara pandang keekonomian tanaman jangka panjang, sedang dan pendek bagi Melkianus akan menjadi tulang punggung ekonomi warga ke depan. Caranya sederhana, yakni mengkonversi jenis tanaman sesuai bentuk-bentuk kebutuhan hidup warga. Tanaman apa yang bisa digolongkan untuk kebutuhan belanja harian, mingguan, bulanan, serta ketersediaan ternak untuk kebutuhan tak terduga. Menyardingkan jenis usaha pertanian dan peternakan dengan kebutuhan ekonomi warga menurutnya lebih mudah diterima dan dilaksanakan warga. Kuncinya adalah mengenalkan nilai keekonomian tanaman dan ternak yang dikerjakan warga tiap hari. *“Tuhan telah menciptakan seluruh tumbuhan sedemikian rupa sehingga*

antara jenis tanaman satu dengan lainnya tidak pernah sama masa-masa berbuahnya. Hal seperti ini adalah tanda yang seharusnya bisa dibaca oleh manusia untuk dimanfaatkan bagi kesejahteraan hidup kita di bumi”, demikian tegas Melkianus di beberapa kesempatan.

Maksudnya adalah, kalau warga bisa membudidayakan tanaman secara bijak dan tepat jenis dan tepat waktu berbuah, maka sepanjang tahun kita tidak akan berhenti memanen hasil. Menurutnya, selama ini petani masih asal menanam, tanpa memperhatikan dan menghubungkannya dengan siklus alam. Ini masalah sederhana tetapi sangat menentukan kehidupan ekonomi kita ke depan. *“Saya memimpikan beberapa tahun ke depan jika program integrasi ini bisa berjalan maka Ngadu Olu akan dikenal sebagai penghasil perkebunan yang memiliki ciri khas, tidak sebatas Kemiri. Kalau berjalan baik dan hasilnya melimpah pasti kita bisa ‘merobek pasar’, warga akan punya posisi tawar sehingga pedagang yang mendatangi kita. Selama ini kita cuma mampu menjajakan hasil kebun di para-para depan rumah, hasilnya tidak seberapa. Kita harus punya bayangan yang besar untuk masa depan anak-cucu kita”*.

Ada beberapa kendala yang harus diselesaikan apabila program ini hendak dijalankan. *Pertama*, perlu segera dilakukan penguatan kelompok supaya ke depan dibutuhkan eksistensi kelompok yang substantif. Tidak lagi sebatas

kelompok ada saat bantuan datang. Menurut Melkianus cara-cara seperti ini tidak akan mengubah nasib petani. *Kedua*, kehadiran pendamping dan penyuluh sebagai katalisator yang paham dan mencintai tugas dan fungsinya. Selama ini desa tidak pernah mendapat pendampingan dan penyuluhan. Sepertinya semua berjalan apa adanya sesuai naluri dasar petani semata. Jika nanti ada penyuluh atau pendamping yang sungguh-sungguh menyadari tugasnya sebagai sahabat petani maka ada harapan untuk berhasil.²⁸ *Ketiga*, memastikan gerakan ini tidak hanya digencarkan kepada petani dewasa dan sudah tua, tetapi juga kepada generasi muda yang akan menentukan wajah desa ini ke depan, apakah masih akan menjadi desa dengan kehidupan sebagai petani dan peternak, atau malah dikuasai oleh orang dari luar.²⁹

Kebingungan yang disampaikan Melkianus dan Umbu Nggaba cukup beralasan. Dengan memperhatikan tingkat perhatian dan keseriusan anak muda terhadap kehidupan pertanian cukup menurun. Ketika kami melakukan diskusi dan

identifikasi tingkatan usia petani di Ngadu Olu, kami sama sekali kesulitan menemukan sosok pemuda yang dianggap bisa diandalkan untuk meneruskan militansi hidup sebagai petani di desa. Beberapa faktor penyebabnya adalah perubahan cara pandang dan pilihan hidup yang dialami anak muda di Ngadu Olu. Apalagi ketika anak muda sudah mengecap pendidikan, kemungkinan untuk mengubah orientasi hidupnya sangat besar. Persoalan serius dialami oleh pemuda dengan tingkat pendidikan yang tanggung, misalnya hanya sampai pada tingkatan SMU.

Kategori seperti ini yang cukup mengkhawatirkan karena dua hal. Pertama, kelompok usia muda yang mengalami pendidikan tanggung tidak bisa bersaing untuk mengakses bentuk-bentuk pekerjaan formal di perkotaan. Kedua, pendidikan yang tanggung telah mengambil waktu emas mereka untuk mentransfer keahlian bertani dari lingkungannya. Akibatnya mereka kehilangan insting bertani, relasi spiritual dengan tanah dan mengalami perubahan pada cara pandang terhadap nilai keekonomian

²⁸ Menurut Umbu Ndjaka Praingu yang dibutuhkan di desa adalah penyuluh yang betul-betul hadir di desa, tidak sekadar mampir lalu tidak memberi jalan keluar. Dia mengenalkan konsep Penyuluh Swadaya, yakni warga atau anggota kelompok tani yang dianggap memiliki kemampuan untuk mentransfer pengetahuannya ke seluruh anggota. Sejah ini peluang itu ada, hanya saja konsep ini harus diakui pemerintah kabupaten untuk ikut memikirkan keberlanjutannya.

²⁹ Kekhawatiran ini cukup beralasan karena ketika saya bersama Melkianus dan Umbu

Nggaba mengidentifikasi tingkatan usia petani, kami kesulitan mencari sosok yang bisa dijadikan contoh petani muda (pemuda awal). "Tidak ada yang punya semangat seperti orang-orang tua", demikian tanggapan mereka. Hal sama disampaikan juga oleh Umbu Nangi dan Pendeta Frida D Retang, bahwa keseriusan anak muda di kampung terhadap usaha pertanian mengalami kemunduran. Bahkan Umbu Nangi menuding-nuding kemakannnya dengan mengatakan, "Dia ini tidak pernah turun ke sawah", katanya kepada Nathan.

tanah.³⁰ Fenomena ini muncul di Ngadu Olu dan membuat beberapa tokoh masyarakat gelisah. Umbu Nangi dan Ibu Pendeta Frida Dorkas Retang mengatakan bahwa saat ini etos kerja anak muda di desa menurun, tidak ada yang bisa menyamai ketekunan orang tua mereka. Selain itu mereka juga kurang berdisiplin dalam pilihan hidup, “mereka susah bangun pagi, apa lagi memulai pekerjaan lebih awal. Mereka tidak pernah lagi ke sawah kecuali kalau diajak”, keluh Umbu Nangi.

Menurut salah satu mahasiswa Sumba yang saya ajak diskusi di Yogyakarta mengatakan bahwa sekarang banyak anak muda yang menuntut hak kepemilikan pribadi di tengah tradisi kepemilikan komunal. Ini menjadi persoalan sebab akan bentrok dengan keinginan keluarga besar. “Hal-hal seperti inilah yang sering memicu konflik keluarga yang berakhir pada pembunuhan”.³¹ Menurunnya insting terhadap tanah dan pertanian membuat anak muda di desa memilih jalan pintas dan mudah untuk mendapat uang. “Ini tantangan bagi kami anak muda Sumba kalau kita bicara soal masa depan”.

Menanggapi kekhawatiran yang kami temukan di lapangan,

³⁰ Asumsi ini adalah kesimpulan pribadi setelah melakukan pembicaraan panjang dengan beberapa narasumber di Ngadu Olu. Juga merupakan rangkuman diskusi dengan beberapa mahasiswa Sumba di Yogyakarta tanggal 30 November 2015.

³¹ Pendapat ini disampaikan oleh Krispianus Bombo, mahasiswa Sumba yang

salah satu pejabat di Sumba Tengah menanggapi. “*Ini bisa menjadi persoalan di kemudian hari. Jangan sampai selama ini kita terus-menerus memberi bantuan pertanian kepada masyarakat, sementara di desa sudah tidak ada lagi yang mau menjadi petani*”.³² Kekhawatiran-kekhawatiran ini tentu saja beralasan sebab selama tinggal di Ngadu Olu setidaknya dua kali Kades berangkat malam-malam untuk menyelesaikan sengketa tanah keluarga. Salah satunya bahkan nyaris berujung pada tindak kekerasan. Ini menjadi semacam keniscayaan ketika fragmatisme merebak dan menggerus militansi warga usia muda pada aroma tanah dan hidup sebagai petani sebagaimana orang tua mereka dari generasi ke generasi.

Harapan Pemuda

Tetapi pandangan semacam ini tidak sepenuhnya diterima oleh beberapa anak muda di Ngadu Olu. Pandangan bahwa mereka tidak memiliki semangat bertani sebagaimana orang tua mereka dianggap sebagai kesimpulan yang keliru. “*Coba mas perhatikan saat mengolah sawah, hampir semuanya dikerjakan oleh anak muda. Mulai dari luku, gelebak, sampai tanam hampir*

kuliah di STPMD “APMD” Yogyakarta. Pernyataannya disepakati temannya Umbu Jackson.

³² Pernyataan ini disampaikan oleh Adri Sabaora, Kabag Tata Pemerintahan Sumba Tengah pada kesempatan diskusi terbatas tanggal 17 November 2015.

semua ditangani anak muda".³³ Ketika saya mengikuti empat kali kesempatan mengolah sawah dan menanam padi di beberapa lokasi memang sebagian besar tenaga yang mengolah adalah anak muda. Biasanya laki-laki bertugas menjalankan traktor, membuat jalur tanam dan mendistribusikan benih, dan hanya 1-2 orang yang ikut menanam. Sementara perempuan semuanya bertugas menanam benih. Suasana seperti ini sama saat panen, tetap didominasi oleh tenaga muda.

Suasananya berbeda ketika pembagian dan pengolahan hasil, hampir dipastikan bagian ini menjadi tugas orang tua, anak muda tidak berperan sama sekali. "*Bahkan minta sedikit bagian sekadar untuk senang-senang menikmati hasil kerja bersama teman-teman kami tidak dikasi*".³⁴ Kebiasaan ini terus terulang sepanjang tahun, sehingga lama-kelamaan menimbulkan kekecewaan bagi sebagian anak muda. Itu sebabnya saat menjelang musim tanam banyak anak muda yang keluar meninggalkan kampung. Ada yang ke Kupang, atau Bali, mereka tidak punya tujuan, hanya pergi untuk menghindari musim tanam. Setelah 2-3 bulan mereka akan pulang ke kampung lagi. "Jadi sebenarnya kami ini bukannya malas, tetapi kondisi seperti itu yang membuat kita kecewa, tapi tidak mungkin juga kita

melawan, jadi lebih baik menghindar saja."³⁵

Pada suatu kesempatan sebelum FGD dengan pemuda saya terlibat perbincangan dengan Charles dan Abner Leti Ata (Abner), pembicaraannya lumayan dinamis membicarakan soal agenda anak muda di Lakoka. Mereka memandang bahwa anak muda sekarang memiliki perhitungan sendiri tentang bagaimana mereka harus menjalani hidup saat ini. Mereka sadar bahwa mengandalkan sawah tidak akan mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka sepanjang tahun dengan kebutuhan semakin kompleks. Mereka juga tahu bahwa padi yang dipanen orang tua mereka dan hanya mengandalkan sawah tadah hujan tidak mencukupi konsumsi sepanjang tahun karena sebagian harus dijual untuk beragam kebutuhan sekunder. Sehingga menurut mereka, hidup sebagai petani penuh seperti orang tua mereka tidak bisa menjadi andalan masa depan, perlu pola pertanian baru yang bisa diandalkan untuk cara hidup saat ini.

"Seandainya saya punya uang sepuluh juta dan menurut perhitungan saya tidak akan menguntungkan kalau dipakai di sawah, maka saya tidak akan pakai untuk sawah. Lebih baik

³³ Pendapat ini disampaikan oleh Charles Leku Banju, di beberapa kesempatan. Pendapat serupa disampaikan oleh beberapa temannya, baik melalui perbincangan bebas, juga saat FGD 29 Januari 2016.

³⁴ Masih disampaikan oleh Charles, ketika kami melakukan perjalanan menuju bendungan di Lokurata tanggal 31 Januari 2016.

³⁵ *Idem*

*saya pakai untuk usaha atau pekerjaan lain yang lebih menguntungkan dan bisa kembali dalam tempo lebih singkat. Sebenarnya pandangan dan sikap seperti ini dimiliki hampir semua anak muda Ngadu Olu, tetapi selama ini kami tidak pernah diberi ruang untuk membicarakan hal-hal seperti ini. Setiap ada rapat atau pertemuan di desa anak muda tidak pernah diundang, pasti orang tua semua yang hadir. Sementara sudah kita paham kalau mereka kumpul dan bicara, pasti yang dibilang semua tentang masa lalunya. Kami sadar kalau tanah kami ini subur, apa-apa saja bisa tumbuh, tetapi harus ada cara bertani yang baru dan bisa diandalkan secara ekonomi”.*³⁶

Gagasan-gagasan anak muda yang berorientasi pertanian juga menurut mereka perlu diuji coba dengan memberi ruang untuk berbuat dan menyandingkan dengan cara

bertani orang tua mereka. Menurut Oscar Umbu Ringu (Oscar), kalau pemuda diberi kepercayaan mengelola sebidang lahan pasti bisa kita usahakan. Apa yang dibayangkan mengenai tanaman produktif sudah ada dalam rencana kami, yaitu pertanian yang mengandaalkan kebun dan dikelola dengan cara lebih maju, dihitung pembiayaannya dan dikalkulasi peluang ekonominya.³⁷

Dalam rancangan Oscar kelak, anak muda akan punya kebun sendiri yang ditanami beraneka macam tanaman umur panjang yang punya nilai ekonomi dan peluang pasar bagus. Ia mencontohkan pohon Nangka (*Artocarpus integra*), buahnya memiliki pasar yang jelas baik untuk sayur maupun untuk konsumsi buah, sedangkan pohonnya termasuk kuat untuk kebutuhan kayu. Peluang-peluang dengan menghitung manfaat ekonomi pohon, ini yang perlu coba diterapkan saat sekarang. Cara seperti ini bisa menjadi salah satu jalan keluar mengurangi ketergantungan pada padi sawah, padahal kita semua maklum padi tidak bisa diandalkan untuk jangka panjang, untuk makan saja tidak cukup.

³⁶ Dengan maksud sama hal seperti ini beberapa kali disampaikan Charles, dan paling jelas dan tegas disampaikan setelah selesai pelaksanaan FGD pertama tanggal 25 Januari 2016. Dia menambahkan bahwa tadi waktu FGD dia sengaja tidak mau bicara karena pasti suara orang tua yang akan didengar, Pa’akang mas.

³⁷ Oscar, pemuda desa pernah kuliah di Malang tetapi tidak sampai selesai. Di Ngadu Olu di termasuk pemuda yang tekun dan punya pemikiran kreatif soal pertanian. Saat ini ia diberi mandate sebagai ketua komisi pemuda GKS Jemaat Lakoka.

Ruang-ruang dialog memang belum cair di Nagdu Olu, padahal menurut para pemuda gagasan mereka untuk ikut membangun kampung tidak sedikit. Satu gagasan dari Abner sepertinya cukup menarik menjadi embrio gerakan pertanian anak muda. Ia bermaksud menggerakkan dan mengonsolidasi pemuda se Lakoka untuk bersama-sama menawarkan program pertanian cara baru ke pemerintah desa. Targetnya, pemerintah desa se Lakoka (Praikaroku, Mbilur Pangadu, Ngadu Olu dan Padira Tana) diupayakan mengalokasikan dana pemuda di RKPDes masing-masing, kemudian nanti dikelola bersama untuk usah pertanian produktif. Upaya ini sudah mulai direspon kawan-kawan mereka di desa-desa.

“Jadi kita memang harus aktif untuk mengambil peran, hanya dengan cara seperti ini kita bisa punya harapan bagi masa depan anak-anak kita. Bagi saya bahagia itu ketika saya bisa tidur nyeyak dan bermimpi, dan ketika bangun, saya segera mengejar mimpi itu. Tanah kita subur, sumber air tidak pernah kering jadi tidak ada alasan untuk tidak maju”.

Pernyataan Abner bukan sesuatu yang kosong, dia sudah membuktikannya, di tempat tinggalnya, Praikaroku ia berhasil memanfaatkan lahan-lahan di sekitar rumahnya untuk kebun produktif. Ia juga berhasil dalam usaha ternak kecil dan ternak besar. Ia sampaikan itu dengan penuh optimis. *“Sekarang tinggal terserah kita saja, kalau mau bekerja keras memanfaatkan semua peluang pasti kita bisa bangkit”.*

Inisiatif di Ngadu olu juga sebenarnya sudah memperlihatkan hasil, sebidang tanah di Lokurata milik suku Mangacu berhasil dihijaukan oleh Charles dan rekan-rekannya. *“Waktu itu setiap kami ada acara kumpul-kumpul selalu diakhiri dengan kegiatan menanam, sekarang hasilnya sudah kelihatan. Hampan yang dulu terbuka dan gundul sekarang sudah rimbun, pohon-pohonnya sudah besar”.* Saat perjalanan pulang dari Lokurata, saya sempat melihat areal yang telah dihijaukan oleh kelompok anak muda. Dari sini kemudian gagasan membentuk kelompok *“Peci Alam”* mulai muncul sebagai upaya mencoba menerapkan pertanian yang sesuai banyangan anak muda sekarang.³⁸ Anak muda yang tinggal di Ngadu Olu tidak perlu dipaksa menjadi petani jika memang bukan panggilan jiwanya, mereka harus dikelompokkan berdasarkan

³⁸ Gagasan komunitas pemuda Peci Alam (Pemuda Cinta Alam) menurut Charles punya potensi untuk dikembangkan, semua pemuda yang hadir di FGD menganggap ide itu perlu diteruskan. Bahkan Charles sudah punya

rancangan program komunitas tersebut. Ia membayangkan sebuah kelompok yang sifatnya terbuka bagi ide-ide kreatif dan harus punya tindakan konkrit yang bisa menjawab persoalan ekonomi saat ini.

kegemarannya. Tugas pemerintah desa untuk mengelola dan memberikan peluang usaha. Sedangkan yang punya minat pertanian harus cari cara yang baru untuk kebutuhan pertanian saat ini. Oscar juga mengusulkan untuk mencoba pinjam pakai lahan milik *kabihu* yang mau meminjamkan tanahnya. *“Pengelolaannya bisa dibicarakan, yang penting punya keinginan bersama dulu”*.

Sepertinya semangat dan tekad yang berserak ini adalah peluang untuk memulai upaya pertanian baru yang perlahan mencoba keluar dari jebakan involusi di tengah luasnya potensi di desa. Yang perlu dilakukan adalah bagaimana melakukan konsolidasi untuk menyatukan potensi dan semangat ini menjadi sebuah program terintegrasi untuk membangun sebuah sistem pertanian, sebagai solusi terhadap involusi di Ngadu Olu.

Penutup: Refleksi dan Rekomendasi

Sejauh ini pola patron-klien dalam kehidupan sehari-hari di Ngadu Olu nyaris termanifestasikan di semua sektor kehidupan. Pola ini tidak berhenti di desa, melainkan menjantai ke atas hingga ke birokrasi tingkat kabupaten. Sehingga sistem ini membentuk pola pemerintahan keluarga dan homogenitas agama, atau sistem Parokialisme. Dampak dari cara seperti ini adalah ketimpangan dalam pelaksanaan tata

kelola pemerintahan modern yang mengutamakan nilai-nilai demokrasi; partisipasi, keterbukaan, kontrol. Di tingkat desa praktik ini diperlihatkan pada pengelolaan kegiatan desa yang termaktub dalam RKPDes dan APBDes, di mana tidak terjadi transparansi dan akuntabilitas publik pada penyelenggara pemerintahan desa. Dalam perjalanan waktu, muncul riak-riak yang dirawat secara tidak sengaja yang kemudian mempengaruhi tata kelola di semua lembaga-lembaga desa yang ada.

Pola pendekatan korporatis terhadap semua lembaga-lembaga di desa membuat hampir semua kegiatan di desa tidak bisa dilepaskan dari kesan proyek. Sehingga lembaga-lembaga yang ada terkesan diada-adakan atau dihidup-hidupkan demi untuk menyambut dana yang akan dialokasikan ke Desa Ngadu Olu. Pendekatan ini sangat riskan sebab tidak bergerak di ranah substantif. Tidak membangun spirit produktif melainkan sebatas memikirkan wadah. Ada perbedaan cara pandang serta siklus waktu antara pendekatan proyek yang korporatis, dengan pendekatan substantif dan sesuai dengan semangat lokal. Program ini harus bisa memberi solusi pada kesenjangan itu, guna memastikan kesinambungan dan masa depan kualitas kehidupan ekonomi dan kelestarian lingkungan di Ngadu Olu. Jika melihat fenomena yang dihadapi di lapangan, lalu direfleksikan pada pandangan Anna L. Tsing tentang rantai makna dalam distribusi

kebijakan, maka dikhawatirkan pandangan ideal ke depan yang ditetapkan pemerintah untuk mengungkap kekayaan alam serta keberpihakan pada rakyat akan dijalankan dengan pandangan-pandangan berbeda di setiap mata rantai makna. Sehingga pada akhirnya rakyat desa akan menjadi *frontier*, orang paling awal menerima akibat buruk dari implementasi kebijakan.

Program yang melimpah masuk desa, baik yang direncanakan melalui RKPDes tahunan maupun bantuan hasil loby pemerintah desa sejauh ini terkesan belum berhasil mengangkat kehidupan warga. Hal ini disebabkan oleh seluruh potensi yang ada serta dukungan dari luar desa tidak terkonsolidasi dengan baik dalam sebuah kerangka pembangunan yang substantif dan tepat sesuai dengan kearifan yang ada di tengah warga desa. Sejalan program di desa menggunakan pendekatan proyek yang berujung pada itikad mencari rente dan mengabaikan partisipasi, pada akhirnya akan menimbulkan persoalan baru bagi warga desa. Pembangunan justru akan memberi beban baru di desa karena apa yang dilakukan pemerintah tidak jumbuh dengan kebutuhan dan kapasitas warga desa.

Masa depan kehidupan pertanian di Ngadu Olu sangat ditentukan oleh terjadinya regenerasi petani di desa. Regenerasi ini bisa terjadi apabila dibuka ruang dialog dan memberi kesempatan bagi anak

muda untuk merealisasikan gagasan-gagasannya sebagai respon bentuk pertanian yang menurut mereka lebih sesuai dengan perubahan kebutuhan zaman. Untuk menjamin masa depan yang lebih panjang lagi, perlu dipikirkan integrasi pendidikan dalam menanamkan nilai dan militansi bertani yang bisa menjamin dan menjawab persoalan lokal yang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Dapatkan sumber daya yang dimiliki Konsorsium Hijau bersama lembaga lain untuk mengusulkan model pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari karakteristik lingkungan tempat tinggalnya. Sehingga kelak, pendidikan dapat menjadi solusi bagi krisis lingkungan.

Rekomendasi

Sebelum menyampaikan beberapa rekomendasi, saya perlu menegaskan kerangka berpikir tulisan ini tidak hendak melihat empat sektor; Pertanian terintegrasi, Energi terbarukan, Kewirausahaan hijau, dan Penataan kawasan menjadi agenda yang berjalan sendiri-sendiri. Saya meletakkan agenda Pertanian Terintegrasi sebagai fokus persoalan di Ngadu Olu. Tentu saja tidak bermaksud pengabaian terhadap sektor lain, tetapi langkah ini saya lakukan karena pertimbangan berikut. *Pertama*, saya menggunakan konsep Wolf (1985) tentang apa yang disebutnya sebagai petani tradisional (*peasant*) dan pengusaha pertanian (*farmer*). *Peasant* saya sederhanakan ketika petani sepanjang musim masih berkutat pada persoalan pemenuhan

asupan kalori-protein, atau dalam istilah lokal disebut cukup makan. Kehendak maju bersama yang terkonsolidasi kemudian membentuk sebuah sistem pertanian yang bisa menjadi syarat dasar terbentuknya usaha tani belum terbentuk. Selama petani masih berada dalam pergulatan kecukupan makan dan asupan kalori-protein, pra-kondisi untuk menumbuhkan jiwa wirausaha dan efisiensi penggunaan energi menjadi tidak efektif.

Kedua, konsep subsistensi yang digunakan Scott (1981) untuk melihat pola subsistensi pertanian yang terjadi di Asia Tenggara. Scott melihat bahwa ada kecenderungan menurunnya hasil pertanian ke tingkat rawan subsisten karena ketidakpastian pemilikan lahan garapan oleh petani, juga disebabkan oleh percepatan siklus produksi yang menyebabkan para petani tidak mampu menggunakan keterampilan mereka yang dulu, misalnya dalam penyediaan benih dan alat pertanian secara mandiri. Mekanisasi menimbulkan ketergantungan pada ketersediaan tenaga ahli dan bahan bakar serta kelangkaan alat saat masa tanam harus disegerakan. Jebakan ini menimbulkan tragedi subsistensi ketika timbul kelangkaan dan pergeseran musim di luar kebiasaan pemahaman mereka.

Ketiga, konsep Involusi Pertanian yang dikemukakan Clifford Geertz (1983). Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa subsistensi konsisten dialami nyaris semua petani di desa sepanjang

masa, kemudian membentuk sebuah pola yang menyebabkan petani enggan melakukan lompatan. Sementara faktor-faktor pendukung di luar diri mereka tidak optimal mendukung untuk melakukan proses perkembangan keluar.

Dengan berdasar pada tiga pendekatan di atas, posisi tulisan ini meletakkan agenda pertanian terintegrasi sebagai sasaran utama, atau dengan kata lain bagaimana merancang sebuah bentuk sistem pertanian yang bisa bekerja secara berkelanjutan. Adapun kewirausahaan serta pemanfaatan energi terbarukan saya anggap sebagai dampak meluas dan merupakan keniscayaan ketika sistem pertanian sudah bekerja dengan baik. Ketika petani sudah keluar dari kondisi subsisten ala Scott, atau tidak sekadar menghitung kecukupan kalori-protein semata seperti diungkapkan Wolf. Sehingga rekomendasi yang diberikan sebagai berikut. Pertama, Perbaikan tata kelola pemerintahan desa dan koordinasi yang baik dengan pemerintah kabupaten. Tata kelola di tingkat desa menjadi kunci keberhasilan program yang akan diinisiasi di desa. Pola-pola deliberatif dalam proses-proses pembangunan penting dilakukan di Ngadu Olu. Mengingat kekayaan potensi yang ada sebagai faktor produksi utama cukup tersedia, segenap warga bersama pemerintah desa harus memiliki cara untuk menggerakkan ini dalam sebuah sistem pertanian. Sedangkan perbaikan tata kelola di

tingkat kabupaten sangat penting untuk melihat desa sebagai pusat pertumbuhan, bukan semata sebagai tempat menyelenggarakan program dengan target-target yang tidak sinkron dengan kebutuhan warga desa. Tata kelola pemerintahan di tingkat kabupaten juga akan menghilangkan distorsi makna (visi, misi) di tiap mata rantai kendali pemerintahan. Bagaimanapun pemerintah adalah solusi bagi persoalan yang dihadapi warga desa.

Kedua, penguatan kelembagaan di desa untuk memastikan semua program bisa terencana dan berjalan dengan baik. Penguatan kelembagaan inilah yang akan menentukan seberapa besar kebutuhan warga terhadap pendamping, baik swadaya maupun yang disiapkan pemerintah. Sejauh ini beberapa program ramah lingkungan dan pembangunan pertanian sudah diintegrasikan dalam RPJMDes, tetapi semuanya akan berjalan seperti proyek pemerintah sebelumnya jika tidak dibarengi dengan penguatan kelompok.³⁹ Penguatan kelompok juga akan menjadi pra-kondisi keberhasilan aneka program di desa. Pertanian sebagai satu bentuk praktek ekonomi yang ganjil karena selain sebagai unit produksi juga sekaligus sebagai unit konsumsi. Sehingga perlu membentuk pola pertanian yang peruntukannya bukan untuk swa-konsumsi menuju kelayakan sistem

produksi ekonomi skala kecil, karena faktor produksi berupa tanah masih cukup tersedia. Hal ini bisa diawali dengan pengenalan dan analisis keekonomian tanah dan aneka jenis dan tingkatan tanaman secara berkelanjutan dengan memanfaatkan gagasan dan semangat kelompok usia muda. Bagaimana mengenalkan nilai keekonomian tanah dan budidaya sebagai penopang hidup sepanjang sejarah dan masa depan warga. Cara ini akan meminimalisir cara pandang keekonomian tanah secara instan yang akan memicu laju klaim kepemilikan individu atas tanah keluarga, selanjutnya akan bermuara pada konflik tanah di masa depan. Pendidikan hijau menurut kondisi di lapangan perlu mengandung nuansa seperti ini, supaya bisa menjadi solusi bagi kelangsungan ekologi di masa depan.

Memastikan dan mengawal realisasi Desa Konservasi, kemudian dilanjutkan dengan penguatan pengetahuan dan keterampilan Budidaya *Multi Cropping* serta teknologi sederhana ramah lingkungan untuk memastikan keterhubungan satu-sama lain, misalnya dengan menerapkan secara bertahap pertanian/perkebunan hidrolik (Wolf, 85: 45-51). Keterhubungan pengalaman dan aksi serta pengetahuan akan mengangkat Lembah Yordan ke permukaan dan mengubah kualitas hidup secara perlahan dan terencana.

³⁹ Kelompok-kelompok harus dibuat permanen dan dikelola dengan baik, supaya kita bisa punya bayangan hasil panen yang

banyak dan berkualitas. Hal ini ditegaskan Manna Leti Ata' dalam dua kali perbincangan.

Merancang strategi untuk mengumpulkan beraneka ragam pengetahuan yang masih berserak dan bersifat individu. Selanjutnya merumuskan cara untuk mengonsolidasikan pengetahuan tersebut sebagai kekayaan dan potensi yang bisa dikembangkan. Kemudian pada akhirnya, bagaimana strategi lanjut menjadikan pengetahuan terkonsolidasi itu menyebar menjadi pengetahuan bersama milik warga yang akan menjadi modal mengolah kehidupan pertanian yang berkualitas dan kuat sebagai penopang kehidupan warga Desa Ngadu Olu yang berdampak pada tumbuhnya usaha-usaha ekonomis yang sudah keluar dari pola subsisten.

Bagi dunia akademik dan pemerintah lokal perlu mengembangkan riset komprehensif mengenai ekosistem *Imperata cylindrica* (Ilalang) serta bagaimana hidup berdampingan dengan hamparan yang lebih didominasi Ilalang. Menurut saya riset ini sangat penting untuk melakukan pemetaan menyeluruh terhadap kemanfaatan dan keekonomian Ilalang yang sudah terlanjur menjadi ikon Pulau Sumba. Sejauh ini, riset antropologis mengenai Ilalang baru mencapai dataran Sumbawa (Dove dan Martopo, 1987). Sehingga riset komprehensif mengenai ekosistem Ilalang di Pulau Sumba bisa membalikkan pandangan tentang eksotisme padang Ilalang di musim kemarau, kemudian berbalik menjadi hamparan peluang ekonomi dan

ladang energy masa depan jika memang memungkinkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dove, Michael R. dan Martopo, Sugeng. 1987. "Manusia dan Alang-Alang di Indonesia". Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fauzi, Noer. 1999. "Petani dan Penguasa. Dinamika Perjalanan Politik Agraria Indonesia". Yogyakarta: INSIST, KPA dan Pustaka Pelajar.
- Geertz, Clifford. 1983. "Involusi Pertanian. Proses Perubahan Ekologi di Indonesia". Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Husken, Frans. 1998. "Masyarakat Desa dalam Perubahan Zaman. Sejarah Diferensiasi Sosial di Jawa 1830-1980". Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Koentjaraningrat dan Emerson, Donald K (eds.). 2002. "Aspek Manusia dalam Penelitian Masyarakat". Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Li, Tania Murray. 2002. "Proses Transformasi Daerah Pedalaman di Indonesia". Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Reinjtjes, Coen. Haverkort, Bertus dan Bayer, Waters. 2006. "Pertanian Masa Depan. Pengantar untuk Pertanian Berkelanjutan dengan Input Luar Rendah". Yogyakarta: Kanisius.
- Sairin, Sjafrin, Smedi, Pujo dan Hidayana, Bambang. 2002. "Pengantar Antropologi

- Ekonomi". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Scott, James C. 1981. "Moral Ekonomi Petani. Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara". Jakarta: LP3ES.
- Tsing, Anna Lowenhaupt. 2005. "*Friction: An Ethnography of Global Connection*". New Jersey: Princeton University Press.
- Twikromo, Y. Argo. 2008. "*The Local Elite and the Appropriation of Modernity. A Case in East Sumba, Indonesia*". Yogyakarta: Kanisius Printing and Publishing House.
- Wolf, Eric R. 1985. "*Petani. Suatu Tinjauan Antropologis*". Jakarta: CV. Rajawali untuk Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial.